



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 2 No. 1, Mei 2024

E-ISSN: 2987-0909

DOI: <https://doi.org/10.59548>

Filsafat Bahasa dalam Kajian Pendidikan Islam

Roni Subhan, Alfiannisa' Sawal Sugiharso, Septisa Tadzkia Aini

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, Indonesia

Corresponding E-mail: ronisubhan@uinkhas.ac.id

ABSTRACT

Islamic education is an important aspect in forming a person's personality and spiritual understanding. In this context, philosophy of language plays a central role in understanding the nature of religious teachings and Islamic values. The study of philosophy of language is not limited to linguistic analysis, but also includes philosophical implications in the context of Islamic education. Understanding the philosophy of language allows you to delve deeper into the meaning of the verses of the Quran and Hadith and understand that language is the most important tool for communicating Islamic values. Therefore, the purpose of this article is to explain the relevance and contribution of language philosophy in the development of curriculum and teaching methods in Islamic education, thereby creating a deeper and more meaningful learning environment.

Keywords: Islamic Education, Philosophy of Language



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

ISSN: 2987-0909, DOI: 10.59548/js.v2i1.100

Pendahuluan

Filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriyah. Sedangkan dalam Islam, istilah filsafat biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai falsafah dan hikmah. Ketika kita berbicara kedudukan filsafat dalam Islam, pertama-tama, tentunya kita akan bertanya aspek dan dimensi Islam yang mana yang akan kita bicarakan. Dalam rangka memperjelas persoalan kedudukan filsafat dalam pendekatan studi Islam, satu hal yang tidak bisa dilepaskan adalah melihat kembali definisi agama (Islam).

Dalam studi agama, termasuk Islam, paling tidak ada dua aspek yang harus dipenuhi: pertama, *faith* (keyakinan) yaitu aspek internal, tak terkatakan, orientasi transenden, dan dimensi pribadi kehidupan beragama. Kedua; *tradition* (tradisi): yaitu aspek eksternal keagamaan, aspek sosial, dan historis agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat. Dalam upaya agar agama (Islam) terpahami baik, upaya yang bersifat internal yakni upaya tradisi keagamaan mengeksplorasi watak dan makna keimanan, maupun upaya eksternal yakni upaya menjelaskan dan mengartikulasikan makna bagi mereka yang tidak berada dalam tradisi, maka agama tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Itu artinya filsafat mempunyai kedudukan penting dalam ber-Islam. (Masang, 2020)

Secara konsep Islam menilai hukum tidak hanya berlaku di dunia saja, akan tetapi juga di akhirat, karena putusan kebenaran, atau ketetapan sangsi, disamping berhubungan dengan manusia secara langsung, juga berhubungan dengan Allah swt, maka manusia disamping ia mengadopsi hukum yang langsung dari wahyu Tuhan dalam bentuk kitab suci, manusia dituntut untuk selalu mencari formula kebenaran yang berserakan dalam kehidupan masyarakat, yaitu suatu hukum yang akan mengatur perjalanan masyarakat, dan hukum tersebut haruslah digali tentang filsafat hukum secara lebih komprehensif. Dengan tegak dan berhasilnya filsafat hukum islam, dapat dibuktikan bahwa hukum islam mampu memberikan jawaban terhadap tantangan zaman dan merupakan hukum terbaik sepanjang zaman bagi semesta alam. (Has, 2015)

Kendati agama dan filsafat masing- masing berangkat dari titik pijakan yang berbeda, agama berangkat dari landasan keyakinan, sementara filsafat bermula dari keraguan dan kebertanyaan. Keraguan dan kebertanyaan yang menjadi ciri khas berfilsafat ini merupakan sebuah landasan yang berseberangan dengan keyakinan agama, namun keduanya memiliki fungsi yang sama sebagai pencari kebenaran. (Syarif hidayatullah, 2006)

Ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Kedudukan hukum tersebut

secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia, dalam hal ini hubungannya antara manusia dengan Tuhannya, hubungannya antara manusia dengan alam, dan hubungannya antara manusia dengan manusia lain. Tantangan yang dihadapi sekarang adalah bagaimana upaya untuk membangun paradigma baru pendidikan Islam, visi, misi, dan tujuan, yang didukung dengan sistem kurikulum, manajemen dan organisasi, metode pembelajaran untuk dapat mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat global yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern.

Sebagai tokoh Filsafat Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun memiliki pandangan bahwa, sumber pengetahuan itu berasal dari Tuhan Allah SWT, tetapi hal itu merupakan potensi saja yang tidak akan berubah dari aslinya tanpa usaha manusia untuk mengembangkan menjadi intelektual murni dengan pengolahan `aql melalui pengamatan (persepsi) yang mendalam, ia memiliki pola pikir rasional-empiris. Hal ini dapat ditemukan dari pandangan tentang adanya fungsi organ, seperti penglihatan dan pendengaran sebagai media awal untuk menciptakan pengetahuan yang selanjutnya oleh akal dan jiwa sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam membentuk manusia yang berpengetahuan.

Apabila terjadi pertentangan antara konklusi akal dan wahyu sebagai produk Tuhan Allah SWT. terhadap the world existence perceptions yang merupakan titik awal ilmu pengetahuan, maka wahyu harus diutamakan dan hasil yang bertentangan itu perlu diadakan kajian ulang sampai benar-benar sesuai dengan konsepsi wahyu dan selanjutnya, ia memandang ilmu itu ada yang terapan dan ada yang murni (teoritis/informatif). Sarana yang paling baik untuk membentuk dan mengembangkan manusia dalam bidang ilmu terapan adalah proses 'pendidikan'. Sedangkan ilmu murni dapat diperoleh dengan sarana khabar wahyu (al-Qur'an dan al-Hadis) yang kebenarannya bersifat metafisik.(Nuzli et al., 2022)

Pendidikan bagi kehidupan manusia harus terpenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil sekelompok orang hidup dan tumbuh dengan keinginan untuk maju, sukses, dan bahagia. Pada dasarnya pendidikan adalah proses yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karena teori-teori tersebut sangat penting untuk diketahui dan dipahami hakikat pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan negaranya dalam kehidupan bernegara, karena merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Oleh karena itu, perlu diupayakan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan Islam di negeri ini. Pendidikan merupakan sektor prioritas utama dalam pembangunan bangsa, dengan fokus pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia (Nuzli et al., 2022). Pendidikan Islam sebagai sistem pembelajaran memiliki tujuan mulia untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan agama yang kokoh dan keterampilan berbahasa yang baik. Filsafat bahasa muncul sebagai faktor kunci dalam mencapai tujuan tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti jurnal, dan riset-riset yang sudah ada.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Perkembangan Filsafat Bahasa

Filsafat bahasa sebagai salah satu cabang filsafat memang mulai dikenal dan berkembang pada abad XX ketika para filsuf mulai sadar bahwa terdapat banyak masalah-masalah dan konsep-konsep filsafat baru dapat dijelaskan melalui analisis bahasa, karena bahasa merupakan sarana yang vital dalam filsafat. Berbeda dengan cabangcabang filsafat lainnya, filsafat bahasa termasuk bidang yang kompleks dan sulit ditentukan lingkup pengertiannya. Namun demikian bukanlah berarti filsafat bahasa itu merupakan bidang filsafat yang tidak jelas objek pembahasannya melainkan para filsuf bahasa memiliki aksentuasi yang beranekaragam sehingga penekanannya beranekaragam pula. Walaupun bidang filsafat bahasa baru dikenal dan berkembang pada abad XX, namun berdasarkan fakta sejarah hubungan filsafat dengan bahasa telah berlangsung lama bahkan sejak zaman Yunani.

Berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan sejarah filsafat bahasa maka filsafat bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua macam pengertian yaitu :

Pertama, perhatian filsuf terhadap bahasa dalam memecahkan dan menjelaskan problema-problema dan konsep-konsep dalam filsafat. Pada periode abad XX para filosof semakin sadar bahwa banyak problema-problema serta konsep-konsep filsafat dapat dijelaskan melalui analisis bahasa misalnya berbagai macam pernyataan filosofis dan pernyataan-pernyataan fundamental filosofis lainnya dapat dijelaskan dan diuraikan melalui analisis bahasa atau analisis penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa.

Kedua, filsafat bahasa sebagaimana bidang-bidang filsafat lainnya seperti filsafat hukum, filsafat manusia, filsafat alam, filsafat sosial dan bidang-bidang filsafat lainnya yang membahas, menganalisis dan mencari hakikat dan objek material filsafat tersebut. Pengertian yang kedua ini hendaknya dibedakan dengan pengertian filsafat analitika bahasa yang menggunakan bahasa sebagai alat analisis konsep-konsep dan masalah-masalah filsafat. Oleh karena itu filsafat bahasa dalam pengertian kedua ini bahasa sebagai objek materia filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri (Basyaruddin).

B. Makna Filsafat Bahasa dalam Pendidikan Islam

Jika dilihat dari ilmu asal-usul kata atau etimologi, istilah filsafat diambil dari kata falsafah yang berasal dari bahasa Arab. Istilah ini diambil dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Philosophia*. Kata ini terdiri dari kata *philein* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Artinya seseorang yang sangat cinta kebijaksanaan secara mendalam, yang diungkapkan dengan bertanya mengenai suatu hal (Muiz, 2021)

Filsafat tersendiri adalah mempertanyakan dengan kritis dalam mencari jawaban tentang suatu realitas. Pertanyaan ini pada hakikatnya mencakup seluruh yang ada: alam semesta, manusia, agama, politik, budaya, seni, bahasa, dan lainnya. Mengenai sebuah pertanyaan tentunya membutuhkan bahasa dalam memahaminya. Maka dari itu, filsafat dan bahasa adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, yang mana bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam memahami. (Muiz, 2021)

Perihal hubungan antara filsafat dengan bahasa. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Filsafat dalam analisis, merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para filosof dalam memecahkan problematika kebahasaan. Seperti persoalan hakikat bahasa itu sendiri, atau pertanyaan, dan ungkapan bahasa, yang dikategorikan sebagai bahasa bermakna dan tidak bermakna.
- b) Filsafat dalam aliran tertentu, pandangan mengenai suatu realitas. Misalnya filsafat idealisme, rasionalisme, realisme, analitik, Neo-Positivisme, strukturalisme, posmodernisme, dan sebagainya. Aliran tersebut memunculkan berbagai teori-teori yang akan memberikan sebuah corak kebahasaan. Contohnya aliran linguistik dan ilmu sastra yang dikembangkan atas filsafat strukturalisme Ferdinand de Saussure.
- c) Filsafat yang berfungsi memberi arah agar teori kebahasaan yang telah dikembangkan oleh para ahli ilmu bahasa. Menurut pandangan

dan aliran tertentu, memiliki relevansi dengan realita kehidupan umat manusia.

- d) Termasuk juga Filsafat Bahasa, yang mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori kebahasaan. Lalu menjadi ilmu bahasa (linguistik) atau ilmu sastra. Maka hal ini sangatlah bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan secara berkelanjutan. (Muiz, 2021)

Pendidikan Islam menurut M. Yusuf Al-Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilanya. Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dari dua definisi ini dapat ditarik satu benang merah bahwasanya pendidikan Islam menyiapkan seorang siswa/mahasiswa secara utuh, fisik dan mental, dan dapat berperan aktif selamat dunia dan akhirat. Dengan demikian tergambar tugas guru yang bukan saja mengisi ranah kognitif tetapi juga psikomotor dan afektif. Tidak cukup bila guru hanya mengajarkan ilmu dan mengembangkan fisik namun lalai untuk melatih nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku. (Riza, 2012)

Filsafat bahasa bukan sekedar kajian tentang kata-kata dan tata bahasa, tetapi lebih dari itu adalah pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa mencerminkan realitas dan mempengaruhi pemikiran. Dalam konteks pendidikan islam, filsafat bahasa menjadi panduan untuk merumuskan pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Filsafat bahasa dalam kajian pendidikan Islam membahas peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan Islam. Hal ini mencakup analisis tentang konsep, makna dan struktur bahasa yang digunakan dalam konteks pendidikan islam. Filsafat bahasa juga dapat membantu memahami bagaimana penggunaan bahasa dapat membentuk pemahaman terhadap ajaran agama dan pemikiran islam dalam proses pembelajaran.

Dalam kajian pendidikan Islam, filsafat bahasa dipandang sebagai landasan untuk memahami konsep-konsep keislaman melalui pemahaman bahasa. Para ahli serinng menekankan pentingnya memahami makna dan konteks teks-teks keagamaan dalam pengajaran. Filsafat bahasa membantu guru dan siswa dalam mengartikan dan menyampaikan ajaran islam dengan benar serta mendalam, melalui analisis struktur bahasa dan makna simbolik. Beberapa ahli, seperti al-Farabi dan Ibnu Sina, memberikan kontribusi signifikan dalam menghubungkan filsafat bahasa dan pendidikan islam.

C. Teori Asal Usul Bahasa dalam Literatur Islam

Dalam tulisan ini akan disajikan teori asal-usul bahasa menurut ulama muslim yang diambil dari kitab ulama bahasa yaitu kitab al-khashaaish (tth: 40-48) karya Ibnu Jinny (320-392 H).

Ibnu Jinny adalah seorang ahli nahwu (tatabahasawan) Arab periode terakhir Bagdad. Nama lengkapnya Abu al-Fath Utsman bin Jinny. Ia dilahirkan di Maushal pada tahun 330 H. Ia telah memiliki karya yang cukup banyak, dan yang sangat populer adalah kitab al-Luma', sirru shinaati al-'Irab dan al-khashaaish (Rawwaa, 2003:508). Pandangan tentang teori asal-usul bahasa dari Ibnu Jinny, diambil dari kitab al-khashaaish (tth: 40-48), bab: alqawl 'ala ashli al-lughah a'ilhaamun am ishtilaahun (Pandangan tentang Asal-usul bahasa, apakah terjadi secara ilham atau ishtilah).

Tema yang sangat menarik untuk dibicarakan, karena mayoritas para pemikir berpandangan bahwa bahasa pada mulanya merupakan buatan (tawadhu'un) atau dan ciptaan (ishtilaahun), bukan merupakan wahyu atau pemberian Tuhan (tauqiifun). Suatu hari Abu 'Ali al-Farisi (288-377 H.) berkata kepadaku, bahwa: "Bahasa itu berasal dari Allah." Pandangannya itu merujuk pada firman Allah swt. : "Allah telah mengajarkan Adam semua namanama." (Q.S. al-baqarah:31) Dengan begitu -menurutnya- tidak akan lagi pertentangan.

Menurutku (Ibnu Jinny) ayat di atas dapat ditakwilkan dengan: bahwa Adam diberi kemampuan oleh Allah untuk menciptakan bahasa. Jika pendapatku ini bisa diterima, maka pandangan bahwa pandangan Abu 'Ali di atas gugur. Namun pada kesempatan lain Abu 'Ali pun berpendapat sama seperti yang aku ungkapkan ini. Pendapatku ini juga didukung oleh Abu al-Hasan al-Rummany (396-484 H.) yang mengatakan bahwa bahasa itu diciptakan (tawadhu'un) atas kemampuan yang diberikan Allah pada manusia.

Abu al-Hasan menafsirkan ayat di atas, sebagai berikut: "Allah swt telah mengajarkan Adam, nama semua makhluk dengan semua bahasa, yaitu bahasa Arab, Persia, Suryani, Ibrani, Romawi dan bahasa-bahasa lain. Dengan begitu Adam serta anak-cucunya berbicara dengan bahasa-bahasa itu. Kemudian anak-cucunya berpencar ke penjuru dunia. Tiap anak-cucu dibekali dengan satu bahasa. Yang tadinya semua anak-cucu menguasai semua bahasa, tapi karena (jarak) dan waktu yang cukup jauh, maka akhirnya tiap keturunan hanya menguasai satu bahasa saja." Jika informasi dari Abu al-Hasan ini benar, maka pendapat ini harus diterima.

Kemudian jika ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud bahasa (lughah) dalam pandangan Abu al-Hasan itu meliputi kata benda (asmaa), kata kerja ('afaal), dan haraf. Maka tidak semestinya si pembicara hanya

mengatakan bahwa yang dimaksud bahasa itu adalah kata benda (isim) saja. Mengapa bisa hanya isim saja yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Jawabannya karena kalimat (jumlah) bisa dapat dimengerti hanya dengan isim saja, tanpa membutuhkan fi'il maupun haraf. Dengan demikian isim memiliki posisi yang lebih kuat dalam jumlah.

Oleh karena itu maka pantaslah kata asma dicantumkan dalam ayat di atas. Juga dianggap pantas jika menafsirkan demikian. Kelompok yang berpandangan bahwa bahasa pada awalnya bukan wahyu, namun kreasi (muwadha'ah) manusia, memberi contoh kasus dua orang hakim atau lebih berkumpul. Lalu mereka bermaksud menjelaskan data-data yang mereka dapatkan. Lalu mereka memberikan tanda (simat) dan kata (lafazh) pada data-data itu, agar gampang dikenali jika salah satunya disebut. Di berbagai keadaan, kita perlu memberi nama sesuatu karena tidak mungkin menghadirkannya, sebagaimana sesuatu yang telah rusak atau menyebutkan lawannya.

Karena akan kesulitan jika harus dihadirkan, atau karena jaraknya jauh antara keduanya. Hal itu sama sulitnya ketika kita menunjuk seseorang. Lalu memanggil, ini manusia, itu manusia, dan itu manusia. Padahal yang dimaksud manusia adalah bagian dari manusia itu, seperti tangan, kepala dan kaki. Begitulah seterusnya manusia menamai benda-benda disekitarnya. Sehingga ketika mendengar suatu kata, maka langsung saja ia tahu maknanya.

Contoh nyata dalam kehidupan kita, seperti hasil kreatifitas (ikhtira'at) para tukang untuk alat-alat pekerjaan mereka misalnya perimbas (najaar), cetakan (shaaigh), pola (haaik), alat pembangun (bannaa) dan pembuat garam (mallaah). Ada kelompok yang berpendapat bahwa muwadha'ah pada awalnya harus dengan bukti (musyahdah) dan penunjukan (iimaa) langsung pada benda yang disebut.

Dengan demikian tidak bisa dikatakan bahwa Allah telah membantu seseorang untuk melakukan kreatifitas (muwaadha'ah). Karena muwadha'ah itu harus ada penunjukan (iimaa) dengan anggota badan. Sedangkan Allah tidak demikian. Oleh karena itu maka mengatakan bahwa Allah melakukan muwdha'ah menjadi gugur. Namun Allah yang telah menurunkan bahasa hambanya dengan cara muwadha'ah itu dengan berfirman: "Apa yang telah kamu sekalian ungkapknkan dengan istilah ini, maka ubahlah dengan istilah ini. Dan apa yang engkau namakan dengan kata ini. Maka sekarang gantilah dengan kata ini." Ini memang mungkin. Sebagian kelompok ada yang berpendapat bahwa asal bahasa adalah dari 'suara' (ashwaat) yang didengar dari seperti suara angin (dawiyy), guntur (haniin), air (khariir), keledai (syahiiij), gagak (nu'aaq), kuda (shahiil) dan menjangan (naziib). Lalu dari suarasuara itu lahirlah bahasa manusia. Menurut Penulis berpendapat ini ada benarnya dan

dapat diterima. Setelah sekian lama aku merenung, maka kedua belah pihak, baik yang berpadangan bahwa bahasa itu muwadha'ah ataupun tauqqify, kedua-duanya bisa aku terima. Dan aku adalah orang yang berada di antara keduanya. (Taufiq, 2016)

D. Bahasa sebagai Medium Dakwah dan Pendidikan

Sebelum menguraikan tentang peranan bahasa dalam pengembangan dakwah, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian dakwah. Pada bagian pendahuluan dikatakan bahwa dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyampiannya.

Dalam tulisan ini, dakwah dimaksudkan sebagai kegiatan penyampaian pesan-pesan atau seruan agama kepada pemeluknya, baik secara lisan maupun secara tertulis, agar pemeluk agama bersangkutan dapat mengambil hikmah dan menaati aturan agamanya. Upaya penyebarluasan seruan agama kepada pemeluknya tidak dapat lepas dari bahasa sebagai medium utamanya. Beberapa peristiwa sejarah penyebaran agama telah membuktikan besarnya peranan bahasa dalam kegiatan dakwah, seperti agama Islam pada zaman Nabi Muhammad Saw. Pada mulanya agama Islam hanya disebarkan di kalangan keluarga dan kerabat Nabi Muhammad, kemudian secara berangsur-angsur menyebar ke seluruh pelosok tanah Arab, dan bahkan ke luar wilayah Arab. Penyebaran itu berkat adanya bahasa yang berfungsi sebagai sarana penyampai pesan atau informasi.

Peranan bahasa sebagai sarana pengembangan dakwah juga dapat diamati dalam sejarah penyebaran agama di Indonesia, terutama dalam penyebaran agama Islam. Agama Islam masuk di Indonesia diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Parsi dan Gujarat. Mereka memperkenalkan agama Islam di daerah-daerah pantai yang menjadi pusat-pusat perdagangan pada waktu itu. Dalam perkembangannya, agama Islam telah menyebar hampir ke seluruh pelosok nusantara. Di mana-mana berdiri kerajaan-kerajaan Islam. Akibatnya dapat dilihat sekarang, Indonesia berpenduduk mayoritas muslim. Penyebaran Islam yang begitu cepat dan menjangkau wilayah yang sangat luas itu, tentu saja karena peranan bahasa. (Arman, 2018)

Filsafat bahasa membantu merinci peran bahasa sebagai medium dakwah dan pendidikan dalam lingkungan islam. Melalui bahasa, ajaran islam dapat disampaikan secara efektif, dan proses pendidikan dapat menjadi wahana untuk menyebarkan nilai-nilai islam.

Bahasa memang bukan satu-satunya media dakwah. Tetapi ia merupakan media paling efektif untuk berdakwah. Berdakwah merupakan aktivitas menyampaikan pesan Tuhan, dan karena itu pekerjaan sangat

mulia. Oleh sebab itu, berdakwah harus disampaikan dengan cara yang baik (bil hikmah) agar maksud baik tersebut tidak kontra produktif. (Prof. Dr. H. Rahardjo Mudjia, 2015)

E. Keterampilan Bahasa Islami

Dalam bahasa Arab, pengajaran atau pembelajaran diistilahkan dengan ta'lim, mashdar dari *'allama*. Akar katanya, *'alima*, berarti "mengetahui" atau "mengerti". Ta'lim berarti suatu kegiatan yang menunjukkan penyampaian pengetahuan yang sedang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa-bangsa Arab dan masyarakat Islam. Ia merupakan life language yang kuat, mengalami perkembangan, dan mampu menerjemahkan bahasa Perancis, India, Yunani dan sebagainya. Bahasa Arab di abad pertengahan merupakan sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan penyebaran kebudayaan ke negara-negara Eropa. Kebudayaan Arab saat ini lebih bersinar daripada peradaban Eropa. Bahasa Arab mampu menghilangkan kebodohan dan memotivasi dunia Islam untuk berkembang dan bangkit.

Pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain disebut kemampuan reseptif selain itu kemampuan ini juga bisa digunakan untuk memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Pembelajaran bahasa Arab diajarkan secara intergral, yaitu dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai persiapan untuk mencapai dan mewujudkan pencapaian kompetensi berbahasa. Kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa merupakan titik dasar, pada tingkat pendidikan dasar (elementary). Kemudian keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang pada tingkat pendidikan menengah (intermediate). Agar peserta didik mampu untuk mengakses berbagai referensi berbahasa Arab maka pada tingkat pendidikan lanjut (advanced) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis.⁸ Kata ini mengandung arti proses interaksi antara lingkungan, hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, dan respons siswa. (Lady Farah Aziza, 2020)

Bahasa Arab mempunyai peranan penting dalam pergaulan manusia dewasa ini yang telah memasuki dunia globalisasi informasi dan

komunikasi. Oleh karena itu jelaslah sudah kepentingan mempelajari bahasa Arab bukan saja untuk keagamaan tetapi juga untuk pergaulan antar sesama bahkan antar bangsa. Oleh karena itu, dari aspek pendidikan memperelajari bahasa Arab sangatlah penting melalui strategi, metode yang lebih inovatif dan kreatif agar keterampilan bahasa yang dicapai bisa terwujud dengan nyata terutama kemampuan dalam bidang komunikasi bahasa Arab. (Muspika, 2017)

F. Implikasi Filsafat Bahasa terhadap Pemahaman dan Pengajaran Al-Quran

Alquran sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Sebagai ajaran utama dan pertama, Alquran banyak mengajak manusia untuk berpikir, untuk menggunakan akal. Berpikir tentu tidak bisa tidak merupakan wilayah Filsafat. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Alquran sesungguhnya inspirator bagi munculnya filsafat. Hal ini sebagaimana banyak ditemukan anjuran Alquran kepada manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya. Diantara ayat Alquran yang dimaksud antara lain:

a) Alquran Menuntun Manusia Untuk Berfilsafat

Di dalam Alquran sendiri memang tidak diketemukan kata filsafat karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, sedang filsafat berasal dari Yunani. Alquran hanya banyak menyebut kata hikmah (ilmu tentang hakikat sesuatu) Alquran adalah wahyu yang diberikan kepada Nabi dan Rasul, sedangkan hikmah diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya (Q.S. al-Baqarah: 269). Hikmah dapat diperoleh manusia biasa dengan akalnya. Sebagai contoh, hikmah yang terdapat dalam Alquran, ia akan diperoleh seorang manusia biasa jika ia mau menggunakan akalnya dengan cara membaca dan memahaminya.

b) Alquran Mengajak Manusia Berdialog, Baik Dengan Alam Maupun Dirinya Sendiri

Di dalam Alquran, terdapat banyak ayat yang bersifat dialogis, seperti terekam dalam surat al-Kafirun, al-Lahab, 'Abasa, al-A'la, dan ayat-ayat kawniyah lainnya. Di dalam surat-surat tersebut ada stimulasi agar sang pembaca berdialog dengan cara mengajukan argumen-argumen yang bisa memperkuat pendapatnya. Tentunya, pembaca harus terlebih dahulu mengoptimalkan penggunaan akal budinya dalam memahami hal tersebut.

c) Alquran Menghargai Penggunaan Akal

Rasyidi sebagaimana dikutip oleh Sulisyanto menjelaskan bahwa banyak ayat dalam Alquran mengajak manusia menggunakan akalnya; artinya, Alquran sangat memperhatikan potensi akal

manusia di dalam memahami sesuatu. Di dalam Alquran sendiri kata "akal" disebut beberapa kali dengan penampilan yang berbeda seperti tampak pada perkataan *ya'qilun* (50 kali), *yatafakkarun* (26 kali), *yash'urun* (25 kali), *ulil albab* (16 kali), dan *ulinnuha* (2 kali). Semua itu adalah ayat-ayat yang secara langsung mengajak manusia menggunakan akalanya. Di samping itu, ada ayat-ayat lain yang secara tidak langsung mengajak manusia menggunakan akalanya seperti wahyu pertama (al-'Alaq: 1-5), dan lain-lain.

Dalam filsafat Islam, antara Alquran dan akal tidak mungkin dipisahkan karena akal telah memungkinkan aktivitas itu menjadi aktivitas kefilisafatan, sementara Alquran menjadi ciri keislamannya. Di sini, akal memiliki peranan penuh. Sehingga, dalam hal ini, hubungan keduanya bukan hubungan atas-bawah (struktural). Sebab, jika Alquran mengatasi akal maka dia kehilangan peran sebagai subjek filsafat yang menuntut otonomi penuh; sebaliknya, jika akal mengatasi Alquran, maka aktivitas kefilisafatan Islam (dakwah) akan menjadi sempit karena objeknya hanya Alquran saja. (Asmuni, 2017)

G. Pendidikan Islam dalam Pribadi Yang Islami

a) Pribadi Muslim yang Islami

Kepribadian dapat dilihat dari empat aspek muatannya. Pertama, aspek personalia, yaitu kepribadian dilihat dari pola tingkah laku lahir dan batin yang dimiliki seseorang. Kedua, aspek individualitas, yakni karakteristik atau sifat-sifat khas yang dimiliki seseorang secara individu berbeda dengan individu lainnya. Ketiga, aspek mentalis, sebagai perbedaan yang berkaitan dengan cara berfikir. Keempat, aspek identitas, yaitu kecenderungan seseorang untuk mempertahankan sikap dirinya dari pengaruh luar. Identitas merupakan karakteristik seseorang.

Kepribadian muslim sendiri berarti kepribadian yang menunjukkan tingkah laku luar, kegiatankegiatan jiwa, filsafat kehidupan dan kepercayaan seorang Islam. Dengan kata lain, kepribadian muslim adalah tingkah laku seorang muslim yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi ciri khas kepribadian yang membedakan seseorang tersebut dengan orang lain, karena sikap dan tingkah lakunya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadaNya. Kepribadian muslim adalah "pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasulnya".

Berdasarkan pendapat para pakar mengenai kepribadian muslim maka dapat diketahui bahwa, kepribadian muslim adalah ciri khas seseorang yang membedakan dia dengan yang lainnya dari keseluruhan tingkah laku lahiriyah maupun batiniyah yang dapat

dibentuk melalui faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan).

b) Struktur Kepribadian Muslim yang Islami

Struktur kepribadian adalah aspek aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Pada dasarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, caranya berbicara, dan sebagainya.
- b. Kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak dapat segera dilihat dan ketahuan dari luar, misal: cara-caranya berfikir, sifat, dan minat.
- c. Kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan sitem nilai-nilai yang telah meresap dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menentukan kemana arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.

c) Berakhlak Mulia

Akhlak artinya tabiat, budi pekerti atau kebiasaan. Manusia yang berakhlak adalah manusia yang suci dan sehat hatinya, sedangkan manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang kotor hatinya. Manusia yang berakhlak (*husn al-khuluq*) akan tertanam iman dan hatinya, sebaliknya manusia yang tidak berakhlak (*su'ul alkhuluq*) ialah manusia yang ada sikap mendua dalam tuhan (*nifaa*) di dalam hatinya. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya. (ELIHAMI E., 2018)

Kesimpulan

Mengintegrasikan filsafat bahasa ke dalam kajian pendidikan Islam akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman ajaran Islam yang lebih mendalam. Filsafat bahasa tidak hanya sekedar alat analisis kebahasaan, tetapi juga membuka pintu wawasan filosofis terhadap makna Al-Quran dan Hadist. Penerapan konsep ini pada kurikulum dan pembelajaran lembaga pendidikan Islam akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, memperkuat nilai-nilai spiritual, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat melatih generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- M. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 269.
<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>
- Has, M. H. (2015). Kajian Filsafat Hukum Islam Dalam Al-Quran. *Journal Al-'Adl*, 8(2), 57-69.
- Masang, A. (2020). Kedudukan Filsafat Dalam Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 11(1). 30-55.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4910>
- Nuzli, M., Fajar, A., Rahmawati, H. K., T, F. C. H., Kurnaesih, U., Ahmad, S., Bahri, A. S., Suhilmiati, E., Meliani, F., Subaidi, H., Tantowi, H. A., Yumnah, H. S., & Sari, D. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*.
<http://publikasipips.ulm.ac.id/index.php/tmkm/article/download/174/38>
- Syarif hidayatullah. (2006). RELASI FILSAFAT DAN AGAMA (Perspektif Islam). *Jurnal Filsafat*, 40, 128-148.
- Basyaruddin. Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa.
- Hendri M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Kependidikan Isla*, 3(2). 197-200
- Asmuni A. (2017). Al-Quran dan Filsafat (Al-Quran Inspirator bagi Lahirnya Filsafat), 5(1). 12-14
- Riza Amelia. (2012). Merancang Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Islami. *Jurnal Pemikiran Islam*. 37(1). 8-13
- Prof. Dr. H. Rahardjo Murdjia, M. Si. (2015). Bahasa sebagai Media Dakwah. Diakses pada 27 Juli 2015. <https://uin-malang.ac.id/r/150701/bahasa-sebagai-media-dakwah.html>
- Elihami E., Syahid A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Edumaspul*. 2(1). 85-87
- Taufiq Wildan. (2016). Teori Asal-Usul Bahasa Dalam Literatur Islam Klasik. *Jurnal al-Tsaqafa*. 13(1). 152-154
- Arman Lidya. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berdakwah, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 9(2). 119
- Farah Lady A, Muliansyah A. (2020). Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif, *Jurnal Jurusan PBA*. 19(1). 158